



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekarang ini, banyak film Indonesia menjadi semakin baik daripada sebelumnya, mulai dari segi pengeditan, cara pengambilan gambar dan juga dari segi cerita. Karena pada dasarnya, untuk mendapatkan sebuah film yang baik dibutuhkan sebuah cerita yang berkualitas dan referensi yang banyak. Dibalik cerita yang berkualitas, kita ditantang untuk bisa membuat cerita dengan struktur yang tepat. Hal ini seperti disampaikan oleh Misbach (2010, hlm. 6), bahwasanya untuk mendapatkan film yang baik, kita harus membuat sebuah *breakdown* cerita yang baik, mau itu secara narasi maupun secara visual. Cerita yang baik akan terjadi jika kita bisa membuat sebuah skenario yang baik dan benar, yang di mana sebuah skenario itu sendiri adalah sebuah gagasan yang ingin kita terapkan pada film tersebut. Skenario yang tertata dan terorganisir dengan baik dapat mempermudah pembuat film itu sendiri agar dapat menyampaikan cerita dengan baik dan efektif.

Dari beberapa film yang penulis tonton seperti *Angel Has Fallen* (2019), *Joker* (2019), *The Accounting* (2016), *The Spectacular Now* (2013), *Wildlife* (2018) dan juga film Indonesia yaitu *3: Alif Lam Mim* (2015). Penulis mempelajari sebuah film yang membahas tentang permasalahan drama antara sosok anak dan juga seorang ayah ataupun seseorang yang dianggap sebagai ayah. di mana saat penulis mempelajari keenam film tersebut, penulis menemukan beberapa macam jenis efek pada anak ketika mereka merasa kehilangan sosok

ayah pada diri mereka. Hal ini seperti yang penulis pahami rasa sulit mempercayai orang lain menjadi salah satu dampak yang sangat terasa dan juga rasa selalu memendam perasaan adalah sifat yang akan dialami oleh anak-anak yang mengalami kondisi ini, karena mereka merasa kehilangan seseorang yang ia bisa percaya dan untuk bersandar ketika mereka merasa lelah akan kehidupan yang mereka jalani saat ini.

Ketika penulis memahami ini, penulis terdorong untuk membuat sebuah skenario film panjang yang bergenre drama *thriller*, di mana akan membahas sebuah cerita seorang laki-laki dewasa yang mengalami amnesia disosiatif, yaitu sebuah kerusakan memori ingatan di masa lalu yang akan membuat dirinya kesulitan untuk mengingat masa lalunya yang traumatis dan ketika sebuah kondisi traumatis itu terulang, maka ingatan yang hilang itu akan muncul perlahan, dan pada umumnya akan memunculkan sebuah tekanan batin yang akan dialami oleh orang tersebut.

Menurut Egri (1960, hlm. 33) berkata bahwa untuk mengetahui lebih dalam tentang karakter, kita harus melakukan survei karakter dengan menggunakan tiga dimensi. Hal ini dapat membantu penulis agar saat ia menulis skenario. Sebuah film akan menjadi sangat menarik jika kita memahami bagaimana bisa menceritakan segala kejadian dengan tertata baik. Sebuah film pada umumnya akan berjalan dengan sudut pandang karakter protagonis, yang di mana cerita akan berjalan dengan jenis cerita *character driven*. Jenis cerita ini adalah sebuah elemen yang pada saat cerita berjalan, karakter spesifik itulah yang membuat cerita mengalir.

Menurut Blake Snyder (2005, hlm. 134-135) setiap karakter di dalam cerita akan selalu mengalami sebuah perubahan, tetapi pada umumnya karakter antagonis akan sangat jarang mengalaminya. Lalu, jika karakter tidak mengalami sebuah perubahan, maka cerita akan sangat membosankan. Hal seperti ini juga dibahas oleh Weiland (2016, hlm.14) yaitu bahwasanya *character arcs* ini adalah sebuah proses perjalanan dari karakter dalam cerita, di mana selama cerita berlangsung maka ada sebuah proses yang melibatkan kesulitan, tantangan, dan juga perubahan emosional dari sang karakter tersebut.

Salah satu film yang menurut penulis memiliki alur yang baik dengan penggunaan *character arcs* adalah *Rise of the Planet of the Apes* (2011), di mana pada awal film Caesar adalah salah satu ape yang naif, muda dan *playful*, lalu dari film ini kita melihat pertumbuhan Caesar menjadi sosok pemimpin untuk bertatap langsung dengan Will yakni sosok “ayah” bagi Caesar sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, penulis akan membahas bagaimana sebuah cerita akan berjalan dengan menggunakan teori *character arcs*, yang beriringan dengan sebuah teori pertahanan diri seorang individu yaitu *defence mechanism*. Menurut Alwisol (2009, hlm. 23) sebuah individu yang memiliki sebuah trauma akan melewati sebuah tahapan pertahanan diri dari kondisi ego. Hal ini menuntut penulis untuk menjabarkan segala runtutan kejadian di dalam karya skenario yang berjudul *Boomerang* yang menjelaskan bagaimana kedua teori tersebut berjalan bersamaan di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan tahapan *defence mechanism* sebagai unsur *positive character arcs* dalam pembuatan skenario film panjang *boomerang* ?

1.3. Batasan Masalah

Penulis akan membatasi analisis bahasan :

1. Proses *character arcs* terhadap karakter protagonis.
2. Struktur skenario film panjang *Boomerang* dengan menggunakan teori *positive character arcs* yang di dukung dengan teori *defence mechanism*.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini untuk menganalisa bagaimana penerapan *defence mechanism* sebagai unsur *positive character arcs* dalam pembentukan cerita dalam skenario film panjang.

1.5 Manfaat Skripsi

Adapun manfaat dari tugas akhir ini yakni sebagai rujukan jurnal analisis mengenai pembuatan sebuah skenario film panjang dengan menggunakan unsur teori psikologi dalam penerapan teori plotting dalam penulisan skenario film panjang.